

**COLLECTIVE PRIDE:
BASIS NEGOSIASI DALAM
MASYARAKAT MULTIKULTURAL
(Studi Interaksi Sosial-Keagamaan antara
Komunitas Papua dengan Masyarakat Yogyakarta)**



**Diajukan kepada Program Magister
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag)**

**Disusun Oleh:
Syukron Wahyudhi
NIM: 18205010065**

**KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK
PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syukron Wahyudhi
NIM : 18205010065
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Syukron Wahyudhi
NIM: 18205010065

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *COLLECTIVE PRIDE: BASIS NEGOSIASI DALAM MASYARAKAT MULTI KULTURAL (Studi Interaksi Sosial-Keagamaan antara Komunitas Papua dengan Masyarakat Yogyakarta)*

Yang ditulis oleh :

Nama	: Syukron Wahyudhi
NIM	: 18205010065
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2020
Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, M.Si.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-872/Un.02/IDU/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : COLLECTIVE PRIDE: BASIS NEGOSIASI DALAM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL
(Studi Interaksi Sosial-Keagamaan antara Komunitas Papua dengan Masyarakat
Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYUKRON WAHYUDHI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010065
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f1fa3cc2c327



Penguji I
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5f1fa9217d179



Penguji II
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 5f1e78e4879b6



Yogyakarta, 22 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f2562d3b67e

MOTTO

“Masalah nomer satu adalah hari ini, jangan mati sebelum
dimampus takdir!”

–Wiji Thukul



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibunda

tercinta,

dan kepada almamater kebanggaan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya. Selawat serta salam penulis persembahkan untukmu wahai manusia sempurna, *Sayyidina* Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* sang teladan bagi umat manusia, yang dengan tulus dan sabar mengemban misi suci kenabian. Atas usaha, kerja keras, doa, dan dukungan dari segenap pihak, *alhamdulillah* akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam proses penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materil dan moril. Oleh karena itu, dengan ini penulis haturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Ibu di rumah, berkat dukungan, perhatian, serta tentu doanya penulis berhasil menuntaskan tesis ini.
2. Kyai Saifuddin Jufri, guru sekaligus orang tua penulis selama di Yogyakarta.
3. Segenap keluarga besar penulis; Abang, Kakak, Adik, Ponakan, yang selalu memberi dorongan semangat kepada penulis.
4. Alm. Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku dosen penasihat akademik yang belum sampai 40

harinya, beliau berpulang—tertanggal kata pengantar ini ditulis, penulis haturkan terima kasih atas bimbingannya. Semoga beliau *husnul khotimah* ditempatkan di antara para kekasih Allah Swt.

5. Dr. Munawar Ahmad, M.Si, selaku dosen pembimbing tesis yang selalu menyediakan waktunya untuk proses bimbingan, sehingga tesis ini berjalan dengan lancar.
6. Dosen penguji yakni Dr. Masroer dan Dr. Imam Iqbal yang bersedia hadir menguji tesis ini, yang diujikan pada hari rabu tanggal 22 Juli 2020.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Magister Studi Agama dan Resolusi Konflik: Irwan Suranto, Suhasran, Faza Achsan Baihaqi, Ibrahim, Muhammad Aqil, Julita Lestari, Zaiddin, dan Naufal.
8. Teman-teman yang menemani selama proses penelitian ini berlangsung: Ade Dhinus dan Waryono.
9. Teman-teman di Pondok Pesantren al-Muyamman Yogyakarta: Fasya, Wanto, Amrin, Ukasyah, dan Ahmad.
10. Serta tentunya para informan yang berkontribusi dalam penelitian ini: teman-teman dari Papua,

warga Yogyakarta, tokoh agama, dan LBH Yogyakarta.

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, penulis haturkan terima kasih. Semoga kita selalu dalam lindungan dan kasih sayang-Nya.

Hormat saya

Syukron Wahyudhi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II GAMBARAN UMUM SEJARAH DAN PERADABAN MASYARAKAT YOGYAKARTA DAN PAPUA	29
A. Konteks Keberagaman di Indonesia ...	29
B. Sosial Kebudayaan Masyarakat Jawa di Yogyakarta.....	35
a) Bahasa Jawa Sebagai Norma Sosial.....	36
b) Etika dan Filosofi Sosial Masyarakat Jawa.....	38
c) Agama dan Kepercayaan Masyarakat Jawa.....	41
d) Masuknya Islam di Tanah Jawa...	49
e) Masuknya Kristen di Tanah Jawa	53
f) Otoritas Raja dalam Masyarakat Jawa	57
g) Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	59
C. Sosial Kebudayaan Masyarakat Papua.....	65
a) Sejarah Penamaan Papua	65
b) Keragaman di Tanah Papua	69
c) Sistem Kekerabatan Masyarakat Papua.....	71

d) Sistem Kepercayaan Lokal Masyarakat Papua	73
e) Masuknya Islam di Tanah Papua.....	75
f) Sejarah Kekristenan di Papua	82
g) Papua Sebagai Kekuatan Ekonomi Indonesia	85
h) Sejarah Kedatangan Komunitas Papua di Yogyakarta	92

BAB III KONFLIK KOMUNITAS PAPUA DI YOGYAKARTA97

A. Bentrokan Antara Warga Kampung Pingit dengan Mahasiswa Papua.....	100
B. Pembunuhan terhadap Jessica Elisabeth.....	102
C. Pembunuhan terhadap Paulus Petege..	103
D. Pengepungan Acara Pentas Seni di Asrama Kamasan	104
E. Pencegahan Aksi Massa dalam Rangka KNPB.....	106
F. Pengepungan Asrama Kamasan.....	107
G. Penangkapan Obby Kogoya.....	109
H. Konflik Mahasiswa Papua dan Ambon yang Nyaris Bentrok	112

I.	Dampak dari Rasisme di Surabaya, Demonstrasi di Yogyakarta.....	113
J.	Pembubaran Diskusi Oleh Warga dan Aparat.....	115
K.	Penilaian Warga Yogyakarta terhadap Komunitas Papua	118
L.	Perlakuan Diskriminatif hingga Rasisme terhadap Komunitas Papua...	120
BAB IV COLLECTIVE PRIDE: DARI PEMICU KONFLIK HINGGA SEBAGAI BASIS NEGOSIASI.....		129
A.	Stigma Negatif terhadap Komunitas Papua dalam Pandangan Masyarakat Yogyakarta.....	129
B.	<i>Collective Pride</i> Membentuk Konflik antar Komunal	141
C.	Agama Sebagai Ruang Identitas Baru.....	150
D.	Transaksi antar <i>Collective Pride</i> Masyarakat Yogyakarta dengan Komunitas Papua	164
E.	Posisi <i>Collective Pride</i> dalam Membangun Multikultur.....	169

BAB V PENUTUP.....	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran	182
DAFTAR PUSTAKA	183
DAFTAR RUJUKAN MEDIA DARING	189
DAFTAR INFORMAN	193
CURRICULUM VITAE	195



ABSTRAK

Memiliki predikat sebagai kota pelajar di Indonesia, menjadikan Yogyakarta menyimpan keberagaman di dalamnya, baik itu etnis, budaya, serta agama. Hal ini didasari atas hadirnya para pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga menciptakan kondisi sosial yang multikultural. Namun bagaimana pun, ketika entitas yang berbeda bertemu dalam satu kondisi yang tidak dapat dinegosiasikan, maka akan menimbulkan perselisihan di masyarakat. Di Yogyakarta, potensi konflik antara warga dengan komunitas Papua dinilai cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari stigma negatif masyarakat Yogyakarta terhadap komunitas Papua yang terus bergulir, juga tingginya identitas kedaerahan yang dibawa oleh sebagian komunitas Papua itu sendiri. *Negative pride* dari komunitas Papua inilah yang kemudian menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menemukan pokok permasalahan yang ditinjau dari sudut pandang akademik.

Penelitian ini menggunakan teori *collective pride* sebagai landasan teoritis untuk menganalisis dan teori multikulturalisme sebagai tolok ukur keberagaman di Yogyakarta. Untuk menjawab pokok persoalan, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan yakni bagaimana *negative pride* berlebihan dapat membentuk konflik antar komunal? Lalu bagaimana mekanisme *collective pride* menjadi basis negosiasi antara keduanya? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, posisi *positive pride* akan terlihat bagaimana ia menjadi basis negosiasi dalam masyarakat yang multikultural. Kemudian terakhir, atas adanya konflik yang bersifat sosial-budaya tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana agama berperan dalam mereduksi konflik.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian komunitas Papua di Yogyakarta masih membawa

identitas kedaerahannya, sehingga berimplikasi pada sulitnya mereka berbaur dengan masyarakat. Namun selain sebagai sumber eskalasi konflik, *pride* itu sendiri pada saat yang sama mampu menjadi basis negosiasi. Selama komunitas Papua bisa menurunkan tensi identitas kedaerahannya dan lebih bisa menghargai *pride* orang Jawa. Inilah yang kemudian disebut dengan *positive pride*. Dengan adanya hubungan yang disharmonis tersebut, dalam hal ini agama terbukti mampu mereduksi konflik. Melalui bahasa-bahasa kemanusiaan dan religiositasnya, agama memberi penerimaan yang baik terhadap komunitas Papua. Atas nama beriman pada Tuhan yang sama, segala stigma negatif dalam pandangan masyarakat Yogyakarta dan *negative pride* dari komunitas Papua dapat ditanggalkan dalam ruang ibadah. Sehingga agama yang memiliki sifat paradoks, pada konteks ini berperan sebagai sesuatu yang dihayati nilai-nilai humanisnya (*esotericism*), bukan menjadi sebuah identitas yang berpotensi menciptakan konflik baru.

Kata Kunci: *Collective Pride, Multicultural, Negative Pride, dan Positive Pride.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah negara yang terdiri dari suku bangsa yang heterogen, Yogyakarta dikenal sebagai miniatur Indonesia. Dengan julukannya sebagai “kota pelajar”, masyarakat Yogyakarta diharapkan siap untuk hidup berdampingan dengan kultur dan agama yang berbeda atas hadirnya para pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Kesiapan tersebut akan menciptakan tatanan multikultural yang baik dalam kohesi sosial di masyarakat. Namun sebaliknya, apabila masyarakat Yogyakarta secara sosiologis tidak dapat menjalin interaksi yang baik dengan mereka, maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan konflik, baik yang bersifat latensi maupun manifestasi. Sebab konflik merupakan konsekuensi atas perbedaan yang tidak dapat dinegosiasi.

Selain etnis Jawa yang merupakan penduduk mayoritas Yogyakarta, juga tinggal etnis lain, seperti misalnya Tionghoa, Batak, Minangkabau, Dayak, Bali, Flores, termasuk Papua. Selain itu, masyarakat Yogyakarta yang terdiri atas berbagai etnis itu juga

berlatar belakang gender, kelas sosial, agama, budaya, dan bahasa yang beragam pula.¹ Adapun penelitian ini, akan menguraikan pola interaksi masyarakat Yogyakarta dengan komunitas Papua yang ada di Yogyakarta.

Will Kymlicka mengistilahkan sebuah negara atau wilayah yang terdiri dari beragam suku bangsa adalah negara multibangsa atau negara polietnis. Dari keragaman suku bangsa tersebut, tentu ada kebudayaan terkecil di dalamnya, dan Kymlicka menyebutnya sebagai minoritas bangsa.² Hal inilah yang terjadi pada komunitas Papua di Yogyakarta. Sebagai warga pendatang, komunitas Papua termasuk dalam apa yang disebut Kymlicka sebagai minoritas bangsa.

Operasi Trikora merupakan titik awal hadirnya mereka di Yogyakarta. Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX sangat besar dalam hal ini. Setelah rapat raksasa Trikora yang diselenggarakan di Alun-alun Utara pada 19 Desember 1961, Sri Sultan memberikan kesempatan kepada 6 sampai 9 orang pemuda Papua untuk belajar dan menuntut ilmu di Yogyakarta yakni

¹ I. Praptomo Baryadi. "Pergulatan Multikulturalisme Masyarakat Yogyakarta dari Pespektif Bahasa" *Sintesis*, Vol. 9 No 1, Maret 2015. hlm. 46-47.

² Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural* terj. Edlina Hafmini Eddin (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 14-15.

di Universitas Widya Mataram, serta diberikan fasilitas asrama Kamasan oleh Sri Sultan yang menjadi asrama pertama bagi komunitas Papua di Yogyakarta.³

Secara fisik, orang Papua memiliki penanda warna kulit yang gelap, kecoklatan atau hitam. Hal demikian lantaran orang Papua berasal dari Melanesia, sementara Indonesia secara umum (non-Papua) adalah Melayu.⁴ Atas perbedaan tersebut, yang dapat dilihat secara fisik, mengundang pertanyaan apakah komunitas Papua diperlakukan setara oleh warga Yogyakarta? Mengingat perlakuan rasialisme pernah terjadi terhadap komunitas Papua pada bulan agustus 2019 lalu di Surabaya, yang kemudian menimbulkan konflik di beberapa kota di pulau Jawa, Sulawesi, hingga aksi protes di Papua yang mengakibatkan kerusuhan.⁵

Walaupun komunitas Papua merupakan kelompok minoritas di Yogyakarta, namun mereka memiliki solidaritas dan kebanggaan kolektif sebagai “orang Papua” yang sangat tinggi. Inilah yang menjadi pembeda antara komunitas Papua dengan komunitas

³ Moh Rafli Abbas. “Konstruksi Identitas Kepapuaan di Kota Multikultural (Refleksi Kota Yogyakarta dalam Kajian Identitas)”, *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 4, No 1, 2016. hlm. 104.

⁴ Moh Rafli Abbas. “Ruang Publik dan Ekspresi Politik Identitas”, *Jurnal Society*, Vol. VI, No 1, Juni 2016. hlm. 24.

⁵ Bernard Koten, “Harga Mati yang Rasis”, Artikel dikutip dari *suarapapua.com*, diakses pada 17 November 2019.

pendatang lainnya sehingga menjadi menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori *collective pride* sebagai paradigma analisis. Dalam teori *collective pride*, dapat dilihat bagaimana kebanggaan kolektif yang berlatar belakang baik itu ras, etnis, politik, atau agama misalnya, sangat berpengaruh terhadap perilaku. Adanya kebanggan ini akan bernilai negatif apabila berlebihan karena berdampak pada sifat arogansi.⁶ Atas dasar itu, teori *collective pride* digunakan dalam penelitian ini dalam rangka ingin memverifikasi teori tersebut.

Dalam stigma sebagian masyarakat Yogyakarta, ada kesan bahwa komunitas Papua dinilai keras, lantaran suka membuat keributan secara fisik. Kemudian juga pemabuk, yang dianggap merupakan kebiasaan mereka di daerah asalnya. Serta sulit diatur karena kerap melanggar lalu lintas lantaran tidak memakai helm ketika berkendara misalnya. Atas asumsi-asumsi demikian, pada akhirnya menyebabkan masyarakat Yogyakarta menutup diri terhadap mereka,

⁶ Gavin Brent Sullivan. "Collective Pride, Happiness, and Celebratory Emotions: Agregative, Network, and Cultural Models" *Researchgate*, February 2014, hlm. 270.

seperti contoh kasus, mereka tidak jarang kesulitan ketika mencari indekos.⁷

Rentetan insiden baik kekerasan fisik maupun verbal yang terjadi pada komunitas Papua di Yogyakarta pun tidak jarang terjadi. Seperti yang dilansir oleh *Kumparan*, Presiden Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di DIY, Aris Yeimo mengungkapkan, dalam 10 tahun terakhir terjadi peningkatan kekerasan yang menimpa pelajar dan mahasiswa. Ia menyayangkan, dari sekian banyak kasus tersebut hanya sedikit kasus yang diusut oleh pihak berwajib. Sebagai contoh kasus, Jessica Elisabeth (tahun 2010) diculik dari kos dan jasadnya ditemukan di pinggir rel. Kemudian pada tahun 2014, Phaulus Petege dibacok di kawasan titik nol Yogyakarta. Aris melanjutkan, pengepungan yang dilakukan massa ormas di asrama Papua Puncak Jaya juga pernah terjadi. Kemudian penusukan terhadap Kemis Murib di ST Bear, perampasan sepeda motor dan pemerasan terhadap Aprillia W di Ring Road Utara, dan terakhir pembacokan terhadap Rolando Nauw di Timoho. Hal ini disampaikan Aris bersama ratusan mahasiswa

⁷ Mereka tidak Menerima Kos untuk Anak Papua, *bbc.com*, diakses pada 16 Desember 2019.

Papua dalam aksinya di depan kantor Gubernur DIY 4 Oktober 2018.⁸

Pengepungan di depan asrama Kamasan oleh massa ormas dan aparat kepolisian juga pernah terjadi di tahun 2016. Kala itu, anggota kepolisian mengepung asrama dan mendorong masuk mahasiswa dengan alasan mencegah bentrokan antara para mahasiswa yang hendak menggelar aksi *long march* mendukung Gerakan Pembebasan Papua dengan sejumlah ormas anti separatisme yang mendatangi asrama tersebut. Lontaran nama-nama binatang dan kata-kata rasialis yang keluar dari mulut anggota ormas selama pengepungan, ditambah perlakuan kasar aparat keamanan terhadap rekan-rekan mahasiswa yang sempat ditangkap membuat runyam persoalan.⁹

Menanggapi peristiwa tersebut, Gubernur Sri Sultan Hamengkubuwono X berpesan kepada orang Papua di Yogya agar tidak melakukan aksi separatisme, sebab mereka bagian dari bangsa Indonesia. Bagi yang memiliki aspirasi separatis, kata Sultan, untuk tidak tinggal di Yogya. Komisioner Komnas HAM, Natalius Pigai, menyangkan ucapan

⁸ Mahasiswa Papua Tuntut Gubernur Atasi Premanisme di Yogyakarta, *Kumparan*, diakses pada 5 Januari 2020.

⁹ Aliansi Mahasiswa Papua Putuskan Tinggalkan Yogya, *CNN Indonesia*, diakses pada 5 Januari 2020.

tersebut. Menurutnya, pernyataan tersebut dilontarkan oleh seorang tokoh yang punya tiga pangkat sekaligus, yakni tokoh nasional, negarawan, dan raja. Untuk masyarakat Jawa di Yogya, ucapan itu dipandang sebagai sabda atau titah raja, dan bisa memicu masyarakat atau ormas melakukan tindakan-tindakan Papua-fobia.¹⁰

Dari pemaparan di atas, menjadikan penelitian ini juga menggunakan teori multikulturalisme sebagai tolok ukur keragaman. Multikulturalisme dapat disebut sebagai paham kesetaraan dalam perbedaan. Dalam rumusan tersebut terkandung pengertian bahwa multikulturalisme merupakan paham yang mengakui adanya perbedaan atau keberagaman dalam masyarakat, yang antara lain keberagaman budaya.¹¹ Pada konteks masyarakat yang multikultural, Parekh membagi ada lima pola interaksi dan relasi masyarakat. Kelima pola hubungan tersebut antara lain¹², pertama, *multikulturalisme isolasionis*. Kedua,

¹⁰ Komisioner Komnas HAM Sebut Ucapan Sultan Berdampak Luas, *CNN Indonesia*, diakses pada 5 Januari 2020.

¹¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik* terj. C. B. Bambang Kukuh Adi (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 322.

¹² Bambang Sarwiji (ed.), *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2011) mengutip dari Bhikhu Parekh "National Culture and Multiculturalism, dalam Kenneth Thompson (London: Publications in association with the Open University) hlm. 163-194.

multikulturalisme akomodatif. Ketiga,
multikulturalisme mandiri. Keempat,
multikulturalisme kritis atau interaktif. Kelima,
multikulturalisme kosmopolitan.

Selain multikulturalisme deskriptif sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ada yang disebut dengan multikulturalisme normatif, yakni suatu sokongan positif, bahkan perayaan atas keragaman komunal, yang secara tipikal didasarkan atas hak dari kelompok-kelompok yang berbeda untuk dihargai dan diakui, atau atas keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh lewat tatanan masyarakat yang lebih luas keragaman moral dan kulturalnya. Multikulturalisme normatif melibatkan kebijakan sadar, terarah, dan terencana dari pemerintah dan elemen masyarakat untuk mewujudkan multikulturalisme.¹³ Melalui multikulturalisme normatif ini, akan melihat bagaimana pemerintah Yogyakarta dalam memberikan pelayanan terhadap orang Papua, apakah ada tindakan afirmatif (*affirmative action*) dan pengakuan secara politik (*politic of recognition*) dari pemerintah.

Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme memuat dalam dirinya nilai-nilai etis, yang menjadi

¹³ Andrew Heywood, *Ideologi Politik Sebuah Pengantar*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 520.

pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Dalam pedoman tersebut terdapat prinsip-prinsip moral yang menjamin setiap aktivitas individu dan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya. Prinsip-prinsip moral tersebut mencakup politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan kelompok minoritas, dan lain-lain. Oleh karena itu, multikulturalisme dapat dikatakan sebagai gerakan etis.¹⁴

Tema ini dirasa penting untuk dikaji sebagai usaha yang bersifat akademik dalam menguraikan problematika komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta, ditinjau dari perspektif *collective pride* dan multikulturalisme. Selain karena hipotesa awal adanya hubungan yang disharmonis antara komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta, seperti yang dilansir majalah Tempo bahwa dari tahun ke tahun Yogyakarta sendiri mengalami eskalasi intoleransi—di luar persoalan Papua.¹⁵ Atas data tersebut, menjadikan penelitian ini semakin penting dalam rangka

¹⁴ Rusli. “Multikulturalisme dalam Wacana Al-Quran” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, Juni 2012. hlm. 108.

¹⁵ “Intoleransi di DIY Yogyakarta pada 5 Tahun Terakhir”, *Majalah Tempo*, diakses pada 17 November 2019.

menganalisis persoalan Yogyakarta secara umum, eksistensi komunitas Papua secara khusus.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana *negative pride* dari komunitas Papua dapat membentuk konflik antar komunal?
2. Bagaimana masyarakat Yogyakarta melakukan negosiasi antar *collective pride* dengan komunitas Papua dalam relasi sehari-hari ketika mereka memiliki identitas agama yang sama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana mekanisme *collective pride* sebagai dasar multikultural di Yogyakarta. Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian-kajian terkait *collective pride*, multikulturalisme, kajian tentang Papua, sekaligus sebagai sumbangan akademik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tema ini pernah ditulis oleh orang lain, baik berupa buku, tesis, disertasi, ataupun artikel ilmiah. Adapun tulisan terdahulu yang membahas tentang *collective pride*, yang ditinjau secara psikologis yakni artikel berjudul *The Psychological Structure of Pride: A Tale of Two Facets* karya Jessica L. Tracy dan Richard W. Robins. Kemudian *The Self and Others in the Experience of Pride* karya Yvette van Osch, Marcel Zeelenberg, dan Seger M. Breugelmans. Merujuk dari artikel Jessica L. Tracy dan Richard Robins tersebut, menurutnya, kebanggaan adalah sesuatu yang positif karena menyangkut harga diri dan dari situ ia dapat mempromosikan prestasi. Namun pada sisi yang lain, kebanggaan yang berlebihan juga berdampak negatif yang pada akhirnya akan berimplikasi pada keadaan mencintai diri sendiri secara berlebihan atau narsisme. Ia menyebutkan bahwa narsisme dapat mendorong agresi dan permusuhan, menimbulkan konflik interpersonal. Paradoks ini dapat diatasi jika dilakukannya dialog

interpersonal untuk membuka diri dan menerima perbedaan.¹⁶

Tidak jauh berbeda dari itu, dalam artikel *The Self and Others in the Experience of Pride* karya Yvette van Osch, menerangkan bahwa *pride* bagai pedang bermata dua. Orang-orang yang memiliki kebanggaan hidupnya akan lebih bersemangat dan menyenangkan. Namun pada konteks sosial, kebanggaan juga sering dijadikan sarana untuk mengungguli yang lain. Sehingga menimbulkan kesombongan bahwa ia merasa hanya dirinya yang memiliki kelebihan. Hal ini menimbulkan perasaan superioritas di mana ia memandang yang lain lebih rendah posisinya dibanding dirinya. Sehingga tidak jarang menimbulkan sifat arogan. Konsekuensi dari persepsi ini pun akhirnya menciptakan jarak interpersonal antara dirinya dan orang lain.¹⁷

Selain ditinjau dari sisi psikologis, *collective pride* juga dapat dilihat melalui isu tentang rasisme. Dalam artikel *Foundations of Black Solidarity: Collective Identity or Common Oppression?* karya

¹⁶ Jessica L. Tracy dan Richard W. Robins. "The Psychological Structure of Pride: A Tale of Two Facets" *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 92, No. 3, 2007.

¹⁷ Yvette van Osch, dkk. "The Self and Others in the Experience of Pride" *Cognition and Emotion*, Vol. 32, No. 2, February 2017.

Tommie Shelby, kemudian *Pride, Prejudice, and Ambivalence: Toward a Unified Theory of Race and Ethnicity* karya Hazel Rose Markus misalnya. Ia menerangkan bahwa *collective pride* perlu dibangun sebagai upaya advokasi pada kasus rasisme terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat, termasuk juga Eropa, dan Amerika Latin. Di Amerika, menurut Shelby, ada prasangka rasisme bahwa ras kulit hitam adalah orang yang malas, bodoh, hiperseksual, dan cenderung melakukan tindakan agresi. Oleh karena itu, solidaritas sosial sesama ras kulit hitam perlu dibangun melalui *collective pride* sebagai dasar persatuan, percaya diri, martabat, dan penegasan diri secara kolektif. Dengan begitu, orang kulit hitam terikat bersama untuk bersama-sama melawan penindasan terhadap ras mereka secara lebih terkoordinasi. Shelby melanjutkan, beberapa cara untuk melawan penyebaran ideologi rasis adalah melalui bentuk-bentuk budaya seperti sastra, film, musik, teater, tari, humor, lukisan, olahraga, dan sebagainya. Kerja advokasi solidaritas kulit hitam di Amerika diharapkan mampu menjamin generasi selanjutnya—setidaknya—memiliki beban lebih ringan dari penindasan ras yang terjadi saat ini.¹⁸

¹⁸ Tommie Shelby. "Foundations of Black Solidarity:

Hazel Rose Markus dari Stanford University dalam artikelnya mempertegas bahwa persoalan rasisme di Amerika memang tidak kunjung selesai dan bersifat paradoks. Dikatakan paradoks karena Amerika pada dasarnya mengklaim menjunjung tinggi kesetaraan, namun pada prakteknya belum bisa memandang ras kulit hitam sebagai manusia setara dengannya (baca: kulit putih). Menurutny, paham kesetaraan ras dan etnis bukan berarti menyamaratakan ras dan etnis yang berbeda, karena pada dasarnya memang berbeda, tidak bisa disamakan. Ras dan etnis adalah penting karena dari situ seseorang dibentuk perilakunya. Identitas rasial dapat menjadi prediktor penting dari sikap, kepercayaan, motivasi, dan kinerja.

Dalam beberapa kasus, perbedaan ras dan etnis dipandang positif, karena menyatukan orang dan merupakan sumber kebanggaan, identitas dan motivasi. Namun pada kasus lain, dapat dipandang negatif karena dapat memecah belah, sumber prasangka dan devaluasi. Singkatnya, perbedaan ras dan etnis seharusnya tidak membuat cemas keragaman tetapi harus berfungsi sebagai media untuk menggali potensi masing-masing, sebagai sumber kebanggaan karena memiliki kelebihan masing-masing sekaligus

sumber evaluasi karena memiliki kekurangan masing-masing.¹⁹

Disertasi berjudul “*Tapak Visi Kewarganegaraan Kultural Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua, 1999-2001*” karya Ahmad Su’adi, menjadi contoh positif dalam penyelesaian konflik melalui cara yang bersifat kultural. Disertasi tersebut hendak menjawab tiga pertanyaan berikut: 1) bagaimana visi Gus Dur tentang Islam yang mendasari upaya penyelesaian konflik Aceh dan Papua dengan mengadopsi kewarganegaraan kultural? 2) bagaimana implementasi visi tersebut? 3) mengapa Gus Dur mengadopsi kewarganegaraan kultural? Penelitian tersebut menggunakan teori Antonio Gramsci *State and Civil Society*.

Adapun simpulannya yakni ada tiga aspek kewarganegaraan kultural yang mendasari kesepakatan damai tersebut. Pertama, rekognisi (*recognition*) dengan menerima mereka sebagai bagian dari warga negara dalam kerangka negosiasi, meskipun mereka memiliki aspirasi yang 180 derajat berbeda. Kedua, penghormatan (*respect*) dengan memberikan tempat dan jaminan kebebasan berpendapat dan berkumpul

¹⁹ Hazel Rose Markus. “Pride, Prejudice, and Ambivalence: Toward a Unified Theory of Race and Ethnicity” *American Psychologist*, November 2008.

untuk merumuskan aspirasi mereka dalam rasa aman. Ketiga, transformasi kelembagaan negara di daerah dalam rangka mengakomodasi struktur sosial dan budaya serta tokoh informal mereka dalam sistem politik daerah melalui RUU Otonomi Khusus. Hasil kesepakatan perdamaian tersebut menjadi basis bagi kesepakatan perdamaian selanjutnya.²⁰

Dari tulisan terdahulu sebagaimana yang telah disebutkan di atas, memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini. Riset-riset di atas belum ada yang membahas mengenai *collective pride* pada komunitas Papua di Yogyakarta, dengan bertujuan ingin mengetahui bagaimana mekanisme *collective pride* sebagai dasar multikultural. Atas dasar itu, fokus penelitian yang dikaji telah memenuhi unsur kebaruan (*novelty*).

E. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji bagaimana pola interaksi masyarakat Yogyakarta dengan komunitas Papua. Hipotesa awal dalam penelitian ini bahwa ada

²⁰ Ahmad Su'adi, "Tapak Visi Kewarganegaraan Kultural Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua, 1999-2001" *Disertasi* pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

hubungan yang disharmonis antara komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta. Untuk menjelaskan itu, maka menggunakan teori *collective pride* sebagai paradigma analisis dan multikulturalisme sebagai tolok ukur keragaman. Paradigma yang dibangun dalam teori *collective pride* itu sendiri mengasumsikan bahwa kebanggaan kolektif yang berlatar belakang baik itu ras, etnis, politik, dan agama misalnya, sangat berpengaruh terhadap perilaku. Kebanggaan kolektif adalah emosi positif yang berupa ingatan sesuatu yang istimewa, yang penting, atau yang dicapai oleh anggota kelompok untuk mengatakan sesuatu yang positif tentang diri atau kelompoknya. Sisi lain dari adanya kebanggaan ini, akan bernilai negatif apabila berlebihan karena akan berdampak pada sifat narsisme dan arogansi kelompok.²¹

Pada konteks sosial misalnya, kebanggaan sering dijadikan sarana untuk mengungguli yang lain, sehingga menimbulkan kesombongan bahwa ia merasa hanya dirinya yang memiliki kelebihan. Hal ini menimbulkan perasaan superioritas di mana ia memandang yang lain lebih rendah posisinya dibanding dirinya. Sehingga tidak jarang menimbulkan

²¹ Gavin Brent Sullivan. "Collective Pride, Happiness, and Celebratory Emotions: Agregative, Network, and Cultural Models" *Researchgate*, February 2014, hlm. 270.

sifat arogan. Konsekuensi dari persepsi ini pun akhirnya menciptakan jarak interpersonal antara dirinya dan orang lain.²² Dalam konteks Yogyakarta, meskipun komunitas Papua tergolong kelompok minoritas, namun mereka memiliki kebanggaan dan ikatan emosional kolektif yang tinggi. Hal ini tercermin ketika mereka menghadapi konflik atau menggelar aksi massa misalnya, tidak sulit bagi mereka untuk mengumpulkan anggota kelompoknya dengan jumlah yang banyak atas nama solidaritas.

Sullivan menambahkan, *people do feel more when they are physically co-present in a group rather than alone and this is a structural feature of pride because group members can sense when their reactions to events coordinate with others to create group properties like noise level and their actions contribute to complex group behaviors such as chanting.*²³

Moreover, what we might call collective pride due to the contexts in which it occurs may actually be collective anger, revenge, or a focus on dominance and status as a special group that has little to do with celebratory positive collective emotion. That collective pride will occur when a group's standards, rules and goals are reached or exceeded. In contrast, maintaining standards, rules, or goals suggests

²² Yvette van Osch, dkk. "The Self and Others in the Experience of Pride" *Cognition and Emotion*, Vol. 32, No. 2, February 2017.

²³ Gavin Brent Sullivan. "Collective Pride, Happiness, and Celebratory Emotions: Agregative, Network, and Cultural Models" *Researchgate*, February 2014, hlm. 269.

*refusal to accept anything below this level or it may set up unrealistic expectations.*²⁴

Artinya, *collective pride* bangkit ketika dirinya atau kelompoknya berada dalam ruang yang mencakup entitas yang berbeda dengan dirinya. Pada umumnya, mereka bereaksi merayakan itu dengan suatu hal yang menjadi ciri atau kebiasaan dalam dirinya. Selain itu, kebanggaan kolektif ini juga dapat mengantarkan suatu kelompok pada kemarahan kolektif, balas dendam, apabila kelompoknya diusik. Kebanggaan kolektif akan terjadi ketika standar sebuah kelompok, aturan, atau kebiasaan dapat tercapai atau terealisasi bahkan melampaui. Pada saat yang sama, ketika keinginan untuk mempertahankan kebiasaan ini tidak dapat dinegosiasi dengan konteks yang ada, maka akan menimbulkan gesekan di masyarakat.

Inilah landasar teoritis yang digunakan sebagai alat analisis dalam melihat persoalan komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta. Komunitas Papua di Yogya kerap bersitegang dengan warga dengan alasan-alasan yang bersifat egosentris. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka yang senang mabuk-mabukan misalnya, yang pada akhirnya menimbulkan

²⁴ Gavin Brent Sullivan. "Collective Pride, Happiness, and Celebratory Emotions: Agregative, Network, and Cultural Models" *Researchgate*, February 2014, hlm. 275-276.

perkelahian dengan warga atau sesama mereka. Stigma bahwa orang Papua berwatak keras, arogan, senang mabuk-mabukan, pembangkang, pada akhirnya membuat warga Yogya menutup diri untuk tidak berinteraksi dengan mereka. Tentu ini berdampak kerugian pada diri mereka sendiri. Atas adanya stigma-stigma tersebut, banyak contoh kasus mereka kesulitan untuk mencari indekos lantaran ditolak oleh induk semangnya.

Menurut Esther van Leeuwen, *collective pride* memang sangat terkait erat dengan harga diri, identitas, dan emosi kolektif.²⁵ Adanya kebanggaan kolektif ini dapat berdampak positif sebagai sebuah jati diri kelompok. Namun di sisi yang lain, *pride* yang berlebihan menyebabkan rasa superioritas kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini melihat kedua sisi tersebut yakni bagaimana *pride* yang berlebihan dapat menciptakan konflik antara komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta dan pada sisi yang lain, bagaimana masyarakat Yogyakarta melakukan transaksi antar *collective pride* dengan komunitas

²⁵ Esther van Leeuwen, dkk. "Of Saints and Sinners: How Appeals to Collective Pride and Guilt Affect Outgroup Helping" *Group Processes and Intergroup Relations*, 23 January 2014, hlm. 783.

Papua dalam relasi sehari-hari sebagai basis negosiasi dalam masyarakat yang multikultural.

Kata multikultural sendiri adalah gabungan dari dua kata yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum kata ‘multi’ diartikan sebagai suatu yang jamak. Kata ‘kultural’ berasal dari bahasa Inggris dari kata *culture* yang padanan kata dalam bahasa Indonesia ialah budaya. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, merupakan gabungan kata dari ‘*budhi*’ dan ‘*daya*’ yang berarti budi atau akal. Budaya menurut P.J. Zoetmulder sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat adalah segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa.²⁶

Pada dasarnya, suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit,

²⁶ Rizal Mubit. “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016. hlm. 166.

rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat.²⁷

Menurut Kymlicka, keragaman budaya bersumber atas hadirnya lebih dari satu bangsa di dalam suatu negara, di mana ‘bangsa’ berarti komunitas historis, secara institusional menduduki suatu wilayah tertentu, mempunyai bahasa dan kebudayaan tersendiri. Oleh karena itu, Kymlicka menambahkan, suatu negara yang penduduknya lebih dari satu bangsa, bukanlah negara bangsa, melainkan negara multibangsa dan entitas kebudayaan terkecil pada akhirnya membentuk minoritas bangsa.²⁸ Hal inilah yang terjadi pada komunitas Papua di Yogyakarta.

Andrew Heywood dalam bukunya berjudul *Political Ideologies* menyebut istilah multikulturalisme pertama kali digunakan pada 1965 di Kanada untuk menjelaskan pendekatan unik mengatasi isu keragaman budaya. Dalam pengertiannya, teori ini mengakui pentingnya keyakinan, nilai, dan jalan hidup untuk membentuk harga diri bagi individu dan kelompok yang sama. Dengan demikian, budaya-

²⁷ Moh. Mahrus dan Mohamad Muklis. “Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadis: Studi Kitab Bulughul Maram” *Fenomena*, Vol. 7, No. 1, 2015. hlm. 3.

²⁸ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural* terj. Edlina Hafmini Eddin (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 14-15.

budaya yang berbeda patut dilindungi dan dikuatkan, khususnya bagi mereka kelompok-kelompok minoritas.²⁹ Choiril Mahfud dalam bukunya menambahkan,³⁰ multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural.

Sebagai terminologi yang deskriptif, multikulturalisme ini mengacu pada keragaman budaya yang muncul dari eksistensi dalam masyarakat itu sendiri, di mana dua atau lebih kelompok di dalamnya memiliki sejumlah keyakinan dan praktik yang mampu membangkitkan sebuah perasaan berbeda bagi identitas kolektif mereka. Singkatnya, multikulturalisme merujuk pada keragaman komunal yang muncul dari perbedaan ras, etnis, dan bahasa. Sementara terminologi normatifnya, multikulturalisme bermakna penguatan positif keragaman komunal, yang didasarkan pada hak-hak dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda untuk mengakui dan menghargai, atau untuk saling memberi kebaikan bagi

²⁹ Andrew Heywood, *Ideologi Politik Sebuah Pengantar*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 518-519.

³⁰ Choiril Mahfud, *Pendidikan Multikultur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 75.

keragaman moral dan budaya masyarakat yang lebih luas.³¹

Dari asumsi dasar teori di atas, Bhikhu Parekh membagi ada lima pola interaksi masyarakat yang multikultur, kelima pola interaksi tersebut antara lain:³² Pertama, *multikulturalisme isolasionis* yakni mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam saling interaksi minimal sebagai syarat niscaya untuk hidup bersama. Kedua, yakni *multikulturalisme akomodatif*, mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas.

Ketiga, *multikulturalisme mandiri*, mengacu pada visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam satu kerangka politik kolektif yang dapat diterima. Keempat, *multikulturalisme kritis atau*

³¹ Andrew Heywood, *Ideologi Politik Sebuah Pengantar*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 523-524.

³² Bambang Sarwiji (ed.), *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2011) mengutip dari Bhikhu Parekh "National Culture and Multiculturalism, dalam Kenneth Thompson (London: Publications in association with the Open University) hlm. 163-194.

interaktif, merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda. Kelima, *multikulturalisme kosmopolitan*, merujuk pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri. Lima tipologi interaksi masyarakat multikultural dalam perspektif Parekh inilah yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini untuk memetakan bagaimana pola interaksi komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi yang dilakukan adalah dengan cara partisipatif yakni mengunjungi asrama-asrama komunitas Papua di Yogyakarta dalam rangka menggali informasi berkenaan dengan kebanggaan kolektif mereka dan pengalaman interaksi sosial mereka dengan masyarakat Yogyakarta. Selain itu, observasi yang dilakukan juga dengan berinteraksi secara partisipatif dengan tokoh agama, warga Yogyakarta, yang bersinggungan langsung dengan komunitas Papua, sehingga mendapatkan data yang komprehensif dengan tema penelitian ini dari kedua belah pihak.

b. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pihak bersangkutan. Adapun yang diwawancara yakni komunitas Papua; baik itu pelajar, dan mahasiswa. Kemudian tokoh agama dan warga Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data yang dilakukan untuk mengumpulkan hal-hal

atau variabel yang dirasa penting baik berupa buku-buku, koran, artikel, media daring, ensiklopedi, yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan teori *collective pride* sebagaimana yang telah disebutkan di kerangka teoritik. Untuk mendeskripsikan keragaman yang ada di Yogyakarta, maka penelitian ini menggunakan teori multikulturalisme sebagai tolok ukurnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya menguraikan inti dari permasalahan yang ditinjau secara ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai isi pembahasan di laporan penelitian ini, maka akan menyajikan pokok bahasan yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan secara deskriptif gambaran umum kota Yogyakarta dan komunitas Papua baik dari segi sejarah, peradaban, dan budayanya yang diharapkan mampu mengantarkan para pembaca untuk memahami latar belakang serta karakteristik yang utuh terhadap kehidupan masyarakat Yogyakarta dan komunitas Papua.

Pada bab III menyajikan rentetan konflik komunitas Papua di Yogyakarta yang bersumber dari surat kabar, media daring, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya termasuk pula hasil wawancara.

Kemudian pada bab IV menyajikan hasil temuan lapangan secara utuh, sekaligus mengolah data tersebut dengan menganalisisnya menggunakan teori guna menjawab rumusan masalah dan menghadirkan sejumlah tawaran resolusi.

Terakhir pada bab V berisi kesimpulan dari penelitian ini, sekaligus menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya kepada penulis lain terkait tema *collective pride*, multikulturalisme, dan komunitas Papua di Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini pada akhirnya menghasilkan beberapa kesimpulan dan temuan baru. Pertama, dengan didasari adat serta kebiasaan yang berbeda, dalam masyarakat multikultur, tentu entitas di dalamnya memiliki keberagaman budaya. Sehingga menjadi nicaya, komunitas Papua dan masyarakat Yogyakarta memiliki kebudayaan yang berbeda. Atas nama standar nilai baik dan buruk yang berbeda, apabila tidak ada ruang di mana perbedaan tersebut dapat dinegosiasikan, maka dengan sendirinya akan menciptakan konflik. Sebagian komunitas Papua yang memiliki kebiasaan mabuk, berkendara tidak menggunakan helm, serta watak yang keras, yang mana itu tidak sesuai dengan budaya Yogyakarta, ketika mereka membawa identitas kedaerahan tersebut, maka konflik menjadi tidak terhindarkan. Konflik tersebut dapat berupa stigma negatif terhadap mereka, hingga keributan yang tidak jarang terjadi di Yogyakarta.

Enggannya komunitas Papua melepas identitas kedaerahan ini yang kemudian disebut dengan

negative pride. *Negative pride* dari komunitas Papua terbukti berimplikasi menimbulkan konflik antara mereka dan masyarakat Yogyakarta. Munculnya *pride* berlebih dapat didasari oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan di mana komunitas Papua yang walau pun tinggal di Yogyakarta, tetapi ketika hidup dalam relasi keseharian sesama Papua saja, maka akan sulit menjalin kohesi sosial pada masyarakat Yogyakarta, dan masih memegang teguh identitas kedaerahannya. Adapun faktor lain yakni salah dalam mengartikan pesan-pesan untuk menjaga solidaritas dari ketua adat ataupun orang tua mereka sebelum mereka merantau ke Yogyakarta. Pesan tersebut yang pada dasarnya bernilai positif, kemudian disalah artikan oleh sebagian individu dari komunitas Papua menjadi *pride* yang berdampak negatif. Inilah identifikasi yang menyebabkan *pride* berlebih itu muncul, yang kemudian menciptakan konflik antar komunal.

Kedua, pada saat yang sama *collective pride* dapat bekerja sebagai basis negosiasi dalam masyarakat yang multikultural, atau dalam hal ini antara komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang pada dasarnya dapat diterima

(*negotiable*) oleh masyarakat, yakni atas nama *kebhinnekaan*, komunitas Papua juga berhak untuk tinggal di Yogyakarta sebagaimana mahasiswa dari daerah lain. Namun atas nama standar nilai baik dan buruk yang berbeda, sebagai warga pendatang, komunitas Papua diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan mereduksi identitas kedaerahannya.

Di samping itu, ada hal-hal yang tidak dapat diterima (*unnegotiable*) oleh masyarakat Yogyakarta. Yakni manakala komunitas Papua berperilaku tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan setempat. Seperti watak kerasnya yang ekspresif ketika meluapkan kemarahan, yang mana dianggap tidak sesuai dengan adat Yogyakarta yang dikenal lemah lembut. Tidak mentaati peraturan dalam berlalu lintas, yang berdampak pada kecemburuan sosial. Kemudian pergaulan yang bersifat eksklusif, sulit berbaur dengan warga, seperti tidak pernah mengikuti kegiatan kampung yakni ronda dan kerja bakti. Hal-hal demikian mungkin dapat dipandang sepele, namun menjadi perhatian yang cukup besar di akar rumput (*grassroots*). Dari keterangan di atas dapat dilihat bagaimana posisi *collective pride* membangun masyarakat multikultur. Bahwa ada hal-hal yang dapat dinegosiasikan dan tidak dapat dinegosiasikan.

Ketiga, atas adanya konflik tersebut, agama memiliki peran penting dalam mereduksi konflik antara masyarakat Yogyakarta dengan komunitas Papua. Bahasa-bahasa religiositas yang terkandung dalam agama terbukti mampu menetralsisir stigma dan juga *pride* yang berlebihan. Melalui bahasa agama, stigma terhadap komunitas Papua dapat mencair, minimal untuk atas nama agama yang sama. Pun begitu pula dengan *pride* yang berlebihan. Dengan terbukanya ruang agama untuk menerima mereka, yang meniscayakan perjumpaan mereka dengan entitas masyarakat yang lain, pada akhirnya menurunkan tensi *pride* tersebut karena adanya proses interaksi antar kebudayaan dalam ruang agama.

Sehingga apabila ingin melihat lebih jauh bahwa komunitas Papua yang masih memiliki *collective pride* berlebihan, dapat dipastikan merupakan orang yang selama ini jauh dari agama. Oleh karena itu, agama berperan tidak hanya sebagai ruang di mana konflik yang terjadi dapat direduksi, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol diri dalam rangka mencegah *pride* yang berlebihan disalurkan dalam bentuk perilaku. Juga terbukanya pengetahuan di mana generalisasi stigma negatif dapat berhenti. Sehingga dengan begitu, peran positif agama semakin kompleks.

Keempat, dari kesimpulan atas fakta bahwa agama berperan penting dalam mereduksi konflik, pada akhirnya mengantarkan penelitian ini menemukan hal baru (*novelty*) yang tidak dijelaskan oleh teori *collective pride*. Teori tersebut beranggapan bahwa pada dasarnya ia adalah sesuatu yang bernilai positif, sebagai sebuah kebanggaan kelompok atas segala romantisme sejarah, prestasi, ataupun pencapaian-pencapaian lain yang dimilikinya. Tetapi ketika *pride* menjadi berlebih, akan berimplikasi pada rasa superioritas kelompok, arogan, dan jauh dari masyarakat. Sehingga dari situ akan muncul kesimpulan bahwa *pride* yang berlebihan dapat terjadi pada seluruh individu dalam sebuah komunal. Pun begitu juga sebaliknya. Asumsi dasar teori ini menjadi sangat hitam putih setelah melihat hasil temuan lapangan.

Karena faktanya, *pride* yang berlebihan dari komunitas Papua hanyalah individu yang selama ini jauh dari agama, atau dengan kata lain mereka yang tidak menjadikan agama sebagai sesuatu yang bersifat esoterikal. Individu dari komunitas Papua yang religius, yang menjadikan agama sebagai sesuatu bersifat esoteris, terbukti tidak memiliki *pride* yang berlebihan, dan mereka tidak bermasalah di

masyarakat. Hal inilah yang luput dari teori *collective pride*. Bahwa jika kemudian agama menjadi bagian dari *pride* itu sendiri, adalah ketika agama yang satu dihadapkan pada identitas agama yang lain, sehingga agama menjadi sebagai sebuah identitas bukan lagi sebagai esoterikal.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, para peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan riset dan pengkajian serupa yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, bisa mempertimbangkan beberapa fokus kajian sebagai berikut: Pertama, *collective pride* yang dilatar belakangi oleh agama, sehingga agama dalam hal ini menjadi *pride* berlebih, yang kemudian menciptakan konflik. Kedua, *pride* berlebih dari entitas suku lain—selain Papua—yang memiliki potensi konflik di Yogyakarta. Ketiga, dari sudut pandang gender, yakni implikasi sosial yang dihadapi wanita Papua di Yogyakarta atas adanya generalisasi stigma negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Moh Rafli. "Konstruksi Identitas Kepapuaan di Kota Multikultural (Refleksi Kota Yogyakarta dalam Kajian Identitas)", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 4, No 1, 2016.
- "Ruang Publik dan Ekspresi Politik Identitas", *Jurnal Society*, Vol. VI, No 1, Juni 2016.
- Al Hamid, Idrus. *Jalan Panjang Perdamaian Papua Memahami Sejarah dan Peradaban*. Yogyakarta: The Phinisi Press. 2017.
- Al Rahab, Amiruddin. *Heboh Papua Perang Rahasia, Trauma dan Separatisme*. Depok: Komunitas Bambu. 2010.
- Aulia Rachman, Arief. "Dinamika Kerukunan Umat Beragama dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta" *Akademika*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Aulia Rahman, Arief. "Akulturasi Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur" *Indo-Islamika*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Baryadi, I Praptomo. "Pergulatan Multikulturalisme Masyarakat Yogyakarta dari Pespektif Bahasa" *Sintesis*, Vol. 9 No 1, Maret 2015.
- Boelaars, Huub J.W.M. *Indonesianisasi dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia* terj. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

- Brent Sullivan, Gavin. "Collective Pride, Happiness, and Celebratory Emotions: Agregative, Network, and Cultural Models" *Researchgate*, February 2014.
- Chang, William. "Berkaitan Dengan Konflik Etnis-Agama" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden-Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Bahasa dan Budaya (*The Center for Languages and Cultures*) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003.
- Dwi Astuti, Amelia. "Implikasi Kebijakan Indonesia dalam Menangani Kasus Pencemaran Lingkungan oleh PT. Freeport terhadap Keamanan Manusia di Mimika Papua" *Journal of International Relations*, Vol. 4, No. 3, 2018.
- Guillot, C. *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*. terj. Asvi Warman Adam. Jakarta: PT Grafiti Pers. 1985.
- Gunadi Widodo, Ismu. "Sistem Penetapan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Sistem Pemilihan Kepala Daerah Berdasarkan Pasal 18 Ayat (4) UUD 1945" *Dinamika Hukum*, Vol. 11, No. 2, Mei 2011.
- Heywood, Andrew. *Ideologi Politik Sebuah Pengantar* terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Idrus, Muhammad. "Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa" *Unisia*, Vol. XXX, No. 66, Desember 2007.

Isa Anshory, Muhammad. *Mengkristenkan Jawa Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Penetrasi Misi Kristen*. Karanganyar: Lir Ilir. 2013.

Koentjaraningrat. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: IU-Press. 1993.

----- *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.

----- *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2004.

Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural* terj. Edlina Hafmini Eddin. Jakarta: LP3ES, 2003.

Laksono, Fajar. dkk. "Status Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Demokrasi Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 (Studi Kasus Pengisian Jabatan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah)" *Jurnal Konstitusi*, Vol. 8, No. 6, Desember 2011.

L. Rachim, Ryan. dan Nashori, H. Fuad. "Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa" *Indigeneous*, Vol. 9, No. 1, Mei 2007.

L. Tracy, Jessica. dan W. Robins, Richard. "The Psychological Structure of Pride: A Tale of Two Facets" *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 92, No. 3, 2007.

Mangaluk, Efraim. "Resistensi Kepapuaan dalam Ruang Publik Kota (Analisa Sosio-Budaya atas Fenomena Tidak Berhelm Mahasiswa Papua di Yogyakarta)" *Noken*, Vol. 4, No. 2, 2019.

- M. Daulay, Richard. *Fanatisme Kesukuan Ancaman Disintegrasi Bangsa*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2003.
- Mahfud, Choiril. *Pendidikan Multikultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mahrus, Moh. dan Muklis, Mohamad. “Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadis: Studi Kitab Bulughul Maram” *Fenomena*, Vol. 7, No. 1, 2015.
- Mubit, Rizal. “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. terj. Noor Cholis. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.
- *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. terj. Wisnu Hardana. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- M. Wanggai, Toni Victor. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009.
- Pamungkas, Cahyo. “Muslim Papua dan Muslim Pendatang Pertarungan Identitas Antara Kepapuaan dan Keindonesiaan” *Kawistara*, Vol. 6, No. 3, Desember 2016.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik* terj. C. B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

- Rachmawati, Iva. *Papua Simpul Jamrud Khatulistiwa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013.
- Rizani, Raisa. "Sabdatama dan Sabdaraja Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam Perspektif Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta" *Renaissance*, Vol. 1, No. 1, Januari 2016.
- Rumansara, Enos. "Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua" *Ekologi Birokrasi*, Vol. 1, No. 1, Februari 2015.
- Rusli. "Multikulturalisme dalam Wacana Al-Quran" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, Juni 2012.
- Rose Markus, Hazel. "Pride, Prejudice, and Ambivalence: Toward a Unified Theory of Race and Ethnicity" *American Psychologist*, November 2008.
- S. Aritonang, Jan. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Sarwiji, Bambang. (ed.). *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks, 2011. mengutip dari Bhikhu Parekh "National Culture and Multiculturalism, dalam Kenneth Thompson (London: Publications in association with the Open University).
- Shelby, Tommie. "Foundations of Black Solidarity: Collective Identity or Common Oppression?" *Ethics*, January 2001.
- Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa di Bawah Bayang-Bayang Zending 1858-1948*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2009.

Su'adi, Ahmad. "Tapak Visi Kewarganegaraan Kultural Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua, 1999-2001" *Disertasi* pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMAN. 2016.

van Leeuwen, Esther. dkk. "Of Saints and Sinners: How Appeals to Collective Pride and Guilt Affect Outgroup Helping" *Group Processes and Intergroup Relations*, 23 January 2014.

van Osch, Yvette. dkk. "The Self and Others in the Experience of Pride" *Cognition and Emotion*, Vol. 32, No. 2, February 2017.



DAFTAR RUJUKAN MEDIA DARING

Aliansi Mahasiswa Papua Putuskan Tinggalkan Yogya, *CNN Indonesia*, diakses pada 5 Januari 2020.

Bentrokan Mahasiswa Papua Vs Warga di Yogya Harus Diusut, *detik.com*, diakses pada 5 Maret 2020.

Drama Maut di Ujung Malioboro, *Tribun Jogja*, diakses pada 25 Maret 2020.

Dua Kelompok Mahasiswa Papua dan Ambon Nyaris Bentrok di Sleman, *iNewsYogya.id*, diakses pada 24 Maret 2020.

Dianggap Kurang Gaul, Eksistensi Bahasa Jawa Terancam, *Tribun Jogja*, diakses pada 2 Maret 2020.

Eksistensi Bahasa Jawa Semakin Terpinggirkan, *Tribun Jogja*, diakses pada 2 Maret 2020.

Intoleransi di DIY Yogyakarta pada 5 Tahun Terakhir, *Majalah Tempo*, diakses pada 17 November 2019.

Kerap Dapat Teror, Mahasiswa Papua Sebut Yogya Sudah Tidak Nyaman, *yogya.inews.id*, diakses pada 5 Maret 2020.

Kisah Mahasiswa Papua di Yogya Dua Hari Terkepung di Asrama, *CNN Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2020.

Komisioner Komnas HAM Sebut Ucapan Sultan Berdampak Luas, *CNN Indonesia*, diakses pada 5 Januari 2020.

Koten, Bernard. “Harga Mati yang Rasis”, Artikel dikutip dari *suarapapua.com*, diakses pada 17 November 2019.

Kronologi Tindakan Represif terhadap Mahasiswa Papua di Yogyakarta, *rappler.com*, diakses pada 21 Maret 2020.

LBH Yogya Minta Kejaksaan DIY Hentikan Perkara Obby Kogoya, *Tirto.id*, diakses pada 5 Maret 2020.

Mahasiswa Papua di Yogya Mengaku Terancam, Ini Respons Sultan, *detik.com*, diakses pada 5 Maret 2020.

Mahasiswa Papua Tuntut Gubernur Atasi Premanisme di Yogyakarta, *Kumparan*, diakses pada 5 Januari 2020.

Mahasiswa Papua di Yogya Demo Tolak Tindakan Rasisme di Surabaya, *tirto.id*, diakses pada 3 April 2020.

Mahasiswa Papua Korban Kekerasan Polisi Didakwa Lukai Aparat, *Tirto.id*, diakses pada 5 Maret 2020.

Mereka tidak Menerima Kos untuk Anak Papua, *bbc.com*, diakses pada 16 Desember 2019.

Ratusan Mahasiswa Papua di Yogyakarta Gelar Long March, Kecam Aksi Rasis di Jatim, *Tribun Jogja*, diakses pada 3 April 2020.

Siklus Rasisme terhadap Mahasiswa Papua, *tirto.id*, diakses pada 2 April 2020.

Surat Terbuka dari Diaz Gwijangge (Anggota DPR RI Komisi X) kepada Kapolda DIY (5 Mei 2010), diakses pada 24 Maret 2020.

Tiga Warga Kampung Pingit Diperiksa Kasus Bentrokan Mahasiswa Papua, *detik.com*, diakses pada 5 Maret 2020.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	KETERANGAN	TANGGAL
1	Alfons	Mahasiswa Papua asal Manokwari	6 Februari 2020
2	Kemi	Mahasiswa Papua asal Raja Ampat	9 Februari 2020
3	Endi	Mahasiswa Papua asal Nabire	9 Februari 2020
4	Rudi	Mahasiswa Papua asal Manokwari	9 Februari 2020
5	Yance Yobee	Mahasiswa Papua asal Dogiyai	7 Maret 2020
6	Dody	Sekretaris Ormas Pemuda Pancasila cabang Yogyakarta	9 Maret 2020
7	Yatiman	Seksi Keamanan di lingkungan asrama Papua	10 Maret 2020
8	Ayub	Ketua RT di lingkungan asrama Papua	10 Maret 2020
9	Fajar	Sekretaris RT di lingkungan asrama Papua	10 Maret 2020
10	Rudy	Penasihat Hukum Ormas Pemuda Pancasila cabang Yogyakarta	11 Maret 2020
11	Gunawan	Penasihat Hukum Ormas Laskar Jogja	13 Maret 2020

NO	NAMA	KETERANGAN	TANGGAL
12	Solihin	Ketua RT di lingkungan asrama Papua	14 Maret 2020
13	Pdt. Paulus	Pendeta di Gereja Kristen Indonesia	15 Maret 2020
14	Pdt. Sundoyo	Pendeta di Gereja Kristen Jawa	28 Maret 2020
15	Julian	Staff Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta	4 April 2020
16	Miza	Mahasiswa Papua asal Merauke	23 Juni 2020
17	Demianus	Mahasiswa Papua asal Paniai	24 Juni 2020
18	Jonathan	Mahasiswa Papua asal Paniai	24 Juni 2020
19	Yosia	Mahasiswa Papua asal Paniai	24 Juni 2020
20	Yakobin	Mahasiswa Papua asal Paniai	24 Juni 2020
21	Yesaya	Mahasiswa Papua asal Paniai	24 Juni 2020
22	Heri Tator	Mahasiswa Papua asal Fak-Fak	25 Juni 2020
23	KH. Ahmad Utomo	Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta	2 Juli 2020